

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik secara keseluruhan berjumlah 523 frekuensi penggunaan.

Penggunaan gaya bahasa retorik yang paling banyak digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah gaya bahasa asindeton (183) frekuensi, aliterasi (104) frekuensi, tautologi (79) frekuensi, erotesis atau pertanyaan retorik (70) frekuensi, prolepsis atau antisipasi (58) frekuensi, asonansi (11) frekuensi, polisindeton, anastrof, dan koreksio (4) frekuensi, apofasis atau preterisio dan hiperbola (2) frekuensi, frekuensi paling sedikit elipsis dan litotes (1) penggunaan. Gaya bahasa kiasan secara keseluruhan berjumlah 131 frekuensi penggunaan. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye gaya bahasa metafora (55) frekuensi, persamaan atau simile (33) frekuensi, personifikasi (20) frekuensi, antonomasia (10) frekuensi, sinekdoke (6) frekuensi, metonimia (6) frekuensi, dan yang paling sedikit alegori, eponim, epitet, dan ironi (1) frekuensi.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi yang paling banyak ditemukan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* adalah klasifikasi konsonan *laminoalveolar* sebanyak 74 penggunaan dipakai untuk penekanan pada bunyi konsonan yang berfungsi

memperindah karya dan bunyinya sedap didengar. Kemudian penggunaan konsonan *bilabial* sebanyak 26 penggunaan. Kemudian penggunaan konsonan *darsovelar* sebanyak 3 penggunaan dan penggunaan paling sedikit adalah perulangan bunyi getaran atau trill yaitu sebanyak 1 penggunaan.

Penggunaan gaya bahasa asonansi yang paling banyak ditemukan dalam novel *Negeri di ujung Tanduk* adalah vokal bundar 9 penggunaan.

Penggunaan gaya bahasa polisindeton yang paling banyak konjungtor koordinatif (dan) berfungsi memberikan gambaran tepat mengenai suatu keadaan yaitu sebanyak 3 penggunaan. Penggunaan gaya bahasa persamaan atau simile yang paling banyak digunakan adalah *seperti* sebanyak 30 penggunaan, *bagai* 2 penggunaan, dan *laksana* 1 penggunaan.

Berdasarkan data-data tersebut gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena selain lulus syarat pemilihan bahan ajar dan menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA dan kaya akan variasi penggunaan gaya bahasa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diberikan peneliti meliputi saran teoretis dan praktis yaitu sebagai berikut.

5.2.1 Saran Teoretis

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meneliti gaya bahasa dalam novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk*.

Peneliti lain dapat meneliti gaya bahasa lain selain gaya bahasa retorik dan kiasan karena keterbatasan penelitian hanya di gaya bahasa retorik dan kiasan, misalnya gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, atau gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

5.2.2 Saran Praktis

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar, khususnya pada pembelajaran gaya bahasa novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* baik digunakan untuk mengajarkan gaya bahasa terutama gaya bahasa retorik dan kiasan kepada siswa. Selain dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA, novel *Negeri di Ujung Tanduk* ini akan kaya akan variasi penggunaan gaya bahasa seperti gaya bahasa asindeton, aliterasi, metafora, tautologi, personifikasi, persamaan (simile), dan terdapat gaya bahasa onomatopoeia yaitu gaya bahasa yang bunyinya mencangkup suara-suara seperti hewan, manusia dan lainnya. Dengan gaya bahasa yang banyak terdapat di dalam novel Tere Liye tersebut, guru dapat membantu siswa untuk lebih semangat dan tertarik dalam mempelajari gaya bahasa khususnya gaya bahasa retorik dan kiasan.